

KONSEP GEMBALA MENURUT YEHEZKIEL 34:1-16 SERTA IMPLIKASINYA BAGI GEMBALA JEMAAT

Simon Petrus Siahaan

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu gereja baik secara kualitas maupun secara kuantitas tidak bisa dilepaskan dari sikap gembala atau pemimpinnya terhadap domba-domba-Nya atau jemaat-Nya. Seorang pemimpin mau tidak mau dituntut untuk hidup menjadi panutan bagi yang dipimpin (jemaat). Dan seorang pemimpin bukanlah seorang penguasa. Seringkali dapat dilihat bagaimana jikalau seorang pemimpin atau gembala itu sangat memperhatikan jemaatnya, memberi makanan rohani sesuai dengan Firman Tuhan, mengarahkan, melindungi, dan mengasihi jemaatnya, maka secara otomatis jemaatnya pun mengasihi pemimpinnya. Akan tetapi jikalau seorang pemimpin atau gembala yang memiliki sifat yang kasar, tamak, kejam dan bengis serta tidak bertanggung jawab, maka dapat dibayangkan bagaimana reaksi dari jemaatnya atau orang yang dipimpin (“domba-dombanya”).

Dari hal-hal semacam inilah penulis ingin mengangkat masalah yang masih relevan hingga kini, dengan menggali kitab Yehezkiel 34:1-16 secara eksegetis, yaitu suatu pembahasan mengenai sifat-sifat gembala yang jahat dan sifat-sifat gembala yang baik. Memang harus diakui selain kitab Yehezkiel 34:1-16 ini, dalam kitab-kitab lainpun ada yang menuliskan tentang sifat-sifat gembala yang jahat, seperti misalnya Yeremia 23:1-8 dan Zakharia 11:4-1, namun penulis lebih condong mengangkat permasalahan ini dari kitab Yehezkiel karena dalam kitab ini ciri khas gembala yang jahat lebih ditonjolkan secara rinci daripada kedua kitab tersebut di atas, namun tetap penulis memakai kedua kitab tersebut sebagai suatu perbandingan atau referensi.

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam menuliskan skripsi ini adalah memahami sifat-sifat khas gembala yang baik, khususnya ayat 11-16 serta menjadi satu sumbangsih bagi para gembala sidang atau juga kepada para hamba Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan mengasihi jemaatnya.

I. LATAR BELAKANG KITAB YEHEZKIEL DAN ANALISA KONTEKS

A. Penulis Kitab Yehezkiel

Kitab Yehezkiel ini adalah kitab apokaliptik yang menarik untuk diselidiki. Namun para interpreter kebanyakan tidak sependapat dalam memberi komentar terhadap penulis kitab ini. Yang pertama kali secara serius menolak penulis kitab ini adalah Spinoza (1632-1677),¹ dan kemudian dilanjutkan oleh G.L. Deder, di mana menurutnya kitab Yehezkiel ini berakhir pada pasal 39, sedangkan pasal 40-48 baru ditambahkan kemudian.² Senada dengan kritik ini Th. C. Vriezen berkata:

Ada kemungkinan memang bahwa Yehezkiel 40-48 bukan dikarang oleh nabi Yehezkiel sendiri, melainkan oleh murid-muridnya, namun penekanannya pada peranan Yerusalem dalam skema pembaharuan itu adalah sesuai dengan cita-cita dan pengharapan-pengharapan Yehezkiel sendiri.³

Seorang sarjana Alkitab yang lain yang menolak bahwa Yehezkiel adalah penulis kitab ini ialah Leopold Zunz (18320, di mana dalam tesisnya ia mengatakan bahwa kitab Yehezkiel itu tidak autentik, dan tergolong pada zaman Persia mula-mula yang kemudian dimodifikasi sebagai kegiatan antara tahun 440-400 SM.

*In the nineteenth century, further attacks were made upon the authorship of the prophecy by Leopold zunz, who thought that Ezekiel was a product of the early Persian period, an opinion which he subsequently modified to the point of assigning the work to a date between 440 and 400 BC.*⁴

Sedangkan Gustav Hoelscher (1924) adalah seorang sarjana lain yang berusaha mencabik-cabik kitab Yehezkiel sedemikian rupa sehingga dia hanya mengakui sepertujuh kitab ini dari tangan Yehezkiel.

Walaupun banyak sarjana yang menolak bahwa Yehezkiel yang menulis kitab ini, namun sangat jelas bahwa penulis kitab ini hanya satu orang, yakni Yehezkiel sendiri, antara lain seperti yang dikemukakan oleh S.R. Driver yang mengatakan, "No Critical question arises in connection with the authorship of the book, the whole from beginning to end bearing

¹ R.K. Harrison, *Introduction the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Inter Varsity Press, 1970), 823.

² Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1977), 241.

³ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 252-253.

⁴ Harrison, *Introduction the Old...*, 823.

unmistakably the stamp of single mind.”⁵ Pendapat yang sama pun dicetuskan oleh rabbi Dr. S. Fisch yang melihatnya dari sudut metode komposisi kitab ini. Dia mengatakan : “The methodical of the book from beginning to end is evidence that it is the work of man.”⁶

Selanjutnya John. B. Taylor (1969) memberikan enam alasan bahwa kitab ini ditulis oleh satu orang saja, yaitu Yehezkiel.

1. *The book has a balanced structure, as we have already observed, and this logical arrangement extends from chapter 1 to 48*
2. *The message of the book an inner consistency which fits in with the structural balance*
3. *This book shows a remarkable uniformity of style and language*
4. *The book has a clear chronological sequence, with dates appearing at 1:1; 2; 8:1; 20:1; 24:1; 26:1; 29:1; 30:20; 31:1; 32::1, 17; 33:21; 40:1*
5. *Unlike Isaiah, Jeremiah, Hosea, Amos and Zechariah which all combine material in the first an third person singular, a feature which is usually regarded as a sure sign of editorial compilation, Ezekiel is written autobiographically throughout*
6. *The picture of the character and personality of Ezekiel appears consistent throught the whole of the book.*⁷

Dari pandangan-pandangan di atas jelaslah bahwa penulis kitab Yehezkiel ini sebenarnya tidak perlu diragukan keotentikannya, yakni nabi Yehezkiel sendiri.

Namun sebenarnya jika diteliti kitab ini mempunyai skema yang teratur, gaya menulis yang tetap dan mengikuti urutan waktu yang logis, mulai dari tahun kelima masa pembuangan (yaitu tahun 593 SM; 1:2) sampai dengan tahun ke-27 (yaitu tahun 571 SM; 29:17).⁸

Yehezkiel memulai pelayanannya pada tahun kelima sesudah raja Yoyakhin “dipindahkan dengan tertawan,” jadi pada tahun kelima sesudah raja Zedekia naik tahta (Yeh 1:2).⁹ Berarti Yehezkiel berada di pembuangan di Babel sekitar tahun 593/2 SM. Nabi yang lain yang sezaman dengan Yehezkiel ialah Daniel, yang juga bernubuat di luar Yerusalem. Adapun

⁵ S.R. Driver, *An Introduction to the Literature of the Old Testament* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1913), 279.

⁶ S.M.A. Fisch, *Ezekial, Hebrew Text and English Translation With an Introduction and Commentary* (London: The Soncini Press, 1978), ix.

⁷ John B. Taylor, *Ezekiel an Introduction and Commentary* (USA: Inter Varsity Press, 1969), 14-16.

⁸ Bnd. Dennis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 172.

⁹ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab. II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 244.

tujuan Yehezkiel dipanggil adalah sebagai gembala yang menggembalakan bangsa Israel (3:16-21), dan sebagai nabi yang menubuatkan hukuman (3:22-32:32), serta nubuat tentang pemulihan di masa yang akan datang (33:1-48:35).¹⁰

Pelayanan Yehezkiel kepada orang-orang buangan di Babel tidaklah mudah, banyak tantangan dihadapi oleh Yehezkiel. J.S. Baxter menjelaskan bahwa,

Pukulan yang hebat telah dijatuhkan ke atas Yerusalem, dua rombongan penduduknya telah dibawa tertawan ke Babel. Walaupun demikian, bangsa Yehuda masih belum mau mengerti peringatan dari sorga ini. Mereka tidak mau bertobat, hatinya tergila-gila kepada berhala, sehingga hidupnya makin bertambah merosot ke alam takhyul dan kejahatan.¹¹

Di samping pergumulan menghadapi bangsa yang keras kepala itu, Yehezkiel pun menghadapi nabi-nabi palsu dan nabiah-nabiah palsu yang ada di antara orang-orang buangan, sama seperti di antara orang-orang yang tinggal di Yerusalem. Nabi-nabi palsu inilah yang menyebarkan tipu dusta kepada orang-orang buangan (13:1-13). Untuk melawan segala penipu itulah Yeremia menulis surat kepada orang-orang Yehuda yang tertawan di Babel (Yer 29).

B. Struktur Kitab Yehezkiel

Dalam menyelidi penyusunan kitab Yehezkiel ini terdapat kesan bahwa susunan kitab ini sangat teratur sekali. Pada umumnya mengenai isi kitab Yehezkiel ini para sarjana membaginya dalam tiga bagian besar.¹² Di bawah ini penulis menyusunnya demikian:

- I. Pasal 1-2 : Dosa Israel dan penghukuman Allah
- Pasal 1-3 : Panggilan Tuhan kepada Yehezkiel
- Pasal 4-7 : Ibarat-ibarat dan amanat-amanat tentang bahaya yang menyerang Yerusalem
- Pasal 12-24 : Nubuat-nubuat tentang keruntuhan Yerusalem
- II. Pasal 25-32 : Nubuat-nubuat tentang hukuman terhadap bangsa

¹⁰ Bnd. Titus Dima, *Kitab Para Nabi* (Diktat Kuliah), Batu: STT "I-3" (1992), 2.

¹¹ Baxter, *Menggali Isi...*, 244.

¹² Bnd. Th. A. Kraemer, *Singa Telah Mengaum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 73-74; W. Graham Scroggie, *Know Your Bible*. Vol.I (London: Pickering And Inelis Ltd., 1960), 205-206; Green, *Pembimbing Pada...*, 174-176; Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat* (Malang: Gandum Mas, 1983), 56-58.

- kafir. Pasal-pasal ini menyatakan kehendak Tuhan terhadap segala bangsa dan juga nubuat-nubuat tentang nasib bangsa-bangsa tersebut
- Pasal 25 : Nubuat terhadap bangsa-bangsa Amon, Moab, Edom dan Filistin
- Pasal 26-28 : Nubuat terhadap bangsa Sidon
- Pasal 29-32 : Nubuat terhadap bangsa Mesir
- III. Pasal 33-48 : Pemulihan Israel
- Dalam bagian ketiga dari kitab ini didahului dengan memperingatkan Yehezkiel kembali tentang tanggung jawabnya sebagai seorang penjaga (33:1-9), dan pada pasal-pasal berikutnya berita mengenai pemulihan Israel, yaitu :
- Pasal 34 : Gembala sejati bagi Israel
- Pasal 35-36 : Pemulihan negeri
- Pasal 37-39 : Pemulihan umat Israel
- Pasal 40-43 : Pemulihan Bait Suci
- Pasal 44-46 : Pemulihan kebaktian/ibadah yang benar
- Pasal 47-48 : Nubuat tentang sungai kehidupan dan kota kudus

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan konteks pasal 34, sehingga nampak hubungannya dengan seluruh kitab Yehezkiel. Seperti yang dijelaskan bahwa pasal 33-48 dikelompokkan dalam berita tentang masa depan bangsa Israel, yang sebelumnya didahului oleh nubuatan mengenai bangsa-bangsa kafir dalam pasal 25-32, yaitu bangsa Amon, Moab, Edom dan Filistin (25); Tirus dan Sidon (26-28); Mesir (29-32); dan kemudian mulai dari pasal 33 Yehezkiel beralih kepada bangsanya sendiri, dan khususnya pasal 33-39 bicara tentang nasib bangsa Israel di masa yang akan datang. Dalam pasal 34 ini mulai diberitakan bahwa sesudah penghukuman akan datang kemuliaan bagi Israel. Murray mengatakan,

Mungkin kiasan ini dikembangkan berdasarkan Yeremia 23:1-4, dan mempunyai dua bagian. Pertama, penguasa-penguasa Israel yang tamak, yang harus memikul tanggung jawab atas kesengsaraan bangsa itu (ay. 1-16), kedua, tindakan Allah atas bangsa itu sendiri (ay. 17-31).¹³

II. GEMBALA YANG JAHAT DAN AKIBATNYA MENURUT YEHEZKIEL 34:1-10

A. Analisa Teks Yehezkiel 34:2-4

¹³ Murray, (1985), 535.

Untuk mengerti siapa pribadi dan ciri-ciri gembala Israel yang jahat dalam pasal 34:2-4 ini, perlu penelitian secara langsung dengan membuat analisa struktur bahasanya. Dalam hal ini penulis akan menerjemahkan dari bahasa aslinya yang dikutip dari buku *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.¹⁴

2. כֹּה אָמַר יְהוָה אֱלֹהֵינוּ
ALLAH Tuhan dia telah berkata demikianlah
- הוּא רְעֵי יִשְׂרָאֵל
Celakalah para gembala Israel
- אֲשֶׁר הָיוּ רְעֵים אוֹתָם
yang mana/dimana mereka menjadi gembala diri mereka sendiri.
- הֲלוֹא הֵאָנֹכִי יֹרֵעַ
Bukankah? kawanan domba harus memberi makan
- הָרְעִים:
para gembala
3. אֶת־הַלֶּבֶת תֹּאכְלוּ
lemak itu kalian akan makan
- וְאֵת הַצֶּמֶר - תִּלְבָּשׁוּ
dan dengan bulu itu kalian akan pakai
- הַבֶּרֶךְ יֵאָהֵב תִּזְבְּחוּ
(domba) yang gemuk itu kalian akan menyembelih
- הַצֹּאן לֹא תִרְעֶוּ
(tetapi) kawanan domba kalian akan menggembalakan
4. אֶת־הַנְּחָלוֹת לֹא חִזְקֶתֶם
yang sedang lemah tidak kalian telah menguatkan
- וְאֵת־הַחֹלָה לֹא רִפִּיתֶם
dan yang sedang sakit tidak kalian telah menyembuhkan

¹⁴ *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Germany: Deutsche Bibelstiftung Stuttgart, 1967), 959.

חֲבֹשְׁתֶּם	לֹא	וְלִנְשֻׁבְרָת
kalian akan membalut	tidak	dan yang sedang hancur
הִשְׁבַּתֶּם	לֹא	וְאֶת־הַנִּדְרָחַת
kalian telah membawa pulang	tidak	dan yang sedang tercerai-berai
בְּקִשְׁתֶּם	לֹא	וְאֶת־הָאֲבֵרָת
kalian telah mencari	tidak	dan yang sedang hilang (binasa)
אֲתֶם	רְדִיתֶם	וּבְחֹזֶקָה
mereka	kalian telah memerintah	tetapi dengan kekuatan
		וּבְפָרֶךְ:
		bahkan dengan kekerasan

B. Pribadi Gembala yang Jahat

Sebelum meneliti ciri-ciri gembala yang jahat penulis ingin menjelaskan pribadi gembala yang jahat dalam teks ini. Dalam Alkitab ada dua macam tugas yang biasanya disebut gembala. Pertama, orang-orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang memimpin dan membina manusia. Kepemimpinan dan pembinaannya terhadap sesama manusia bisa dalam bidang politik dan juga bisa dalam bidang rohani.

C. Ciri Khas Gembala yang Jahat

Firman Tuhan ini didahului dengan ucapan Tuhan “Celakalah” (הוֹי), yang mana kata “celaka” atau “wai” adalah kata yang sering diserukan oleh orang-orang Israel kuno bilamana menghadapi bencana atau kematian atau dalam perkabungan. Namun jika berhubungan dengan tugas nabi yang memberitakan firman Tuhan kata ini, selalu mengandung tiga unsur yang menjadi sifat khas bentuk ini, seperti yang dijelaskan oleh Gordon Fee dan Douglas Stuart.

Melalui para nabi, Allah meramalkan kebinasaan yang dekat dengan menggunakan kata “wai” (celaka), dan tidak ada seorang Israel pun yang tidak mengerti penggunaan kata itu. Berita celaka ini, baik secara nyata atau pun tersirat, mengandung tiga unsur yang menjadi sifat khas bentuk ini: Suatu *pengumuman* mengenai malapetaka (misalnya, kata “wai”), *alasan* untuk malapetaka itu, dan *nubuat*

mengenai kebinasaan.¹⁵

Ayat 2 sebagai pengantar untuk melihat ciri-ciri gembala yang jahat (yang dicatat dalam ayat-ayat yang berikutnya), yang menggembalakan dirinya sendiri. Hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh para gembala terhadap domba-dombanya justru mereka lakukan. Dan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh para gembala justru tidak mereka lakukan. Hal ini nampak jelas bagaimana dalam bagian terakhir ayat dua merupakan suatu penekanan melalui penggunaan bentuk tanya (interogative): “Bukankah para gembala seharusnya memberi makan kawan domba?” Kata “Bukankah” (הֲלוֹא) dalam bahasa Ibrani dari kata ingkar לוֹא yang didahului awalan tanya הֲ yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Kah.”¹⁶ Kalimat pertanyaan seperti di atas menurut Hattori, “Bentuk tanya dipakai untuk menekankan yang dalam beberapa kasus, tidak perlu memperoleh jawaban. Dalam kasus seperti itu isi atau hakikat jawaban itu dengan jelas telah diketahui oleh si penanya dan penekanannya ada pada isi jawaban itu.”¹⁷

Sehingga sebenarnya ketika Tuhan bertanya kepada para gembala yang jahat itu, Dia sudah tahu jawabannya karena dalam kalimat berikutnya nyata sekali tindakan gembala yang jahat itu terhadap domba-dombanya. Bagi para gembala sendiri pertanyaan ini sebenarnya merupakan sindiran Tuhan terhadap mereka, karena mereka sebenarnya tahu apa yang harus mereka lakukan sebagai seorang gembala/pemimpin.

Kemudian dalam ayat 3 menunjukkan bagaimana para gembala itu menggembalakan dirinya sendiri, dan dalam ayat 4 menunjukkan bagaimana mereka tidak mempedulikan domba-domba itu. Juga melalui ayat 3-4 ini yang mendapat penekanan dalam kalimat ini adalah akusatif-akusatifnya (objeknya), karena dalam susunan kalimatnya penempatan objek itu di depan kata kerja atau predikat, yaitu: lemak, bulu, (domba) yang gemuk, yang lemah, yang sakit, yang hancur, yang tercerai-berai dan yang terhilang. Khusus mengenai objek-objek yang terdapat dalam ayat 3 saja Hattori menjelaskan: “And new milk, wool and fat sheep are related to life of the people and they are the best ones.”¹⁸

Dalam ayat 3 ini juga tiap-tiap kata kerjanya berbentuk imperfek, sedangkan dalam ayat 4 bentuk kata kerjanya adalah perfek. Dalam konteks

¹⁵ Gordon Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 1989), 87.

¹⁶ T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani*. Jilid I (Batu: Institut Injil Indonesia, 1987), 62.

¹⁷ Yoshiaki Hattori, *Langkah-Langkah Praktis Dalam Eksegesis Perjanjian Lama* (Batu: Institut Injil Indonesia, 1989), 18.

¹⁸ Yoshiaki Hattori, *God's Revelation Through the Prophet Ezekiel* (Batu: Institut Injil Indonesia, 1980), 53.

ini jelaslah bentuk imperfek dari kata kerja di ayat 3 ini dapat berupa suatu perbuatan yang sedang berlangsung, baik sekarang maupun pada waktu yang lalu; demikian juga perbuatan ini terus-menerus dilakukan pada waktu itu (bnd. tindakan para pemimpin politik dan rohani khususnya pada masa pemerintahan Kerajaan Utara yang mengakibatkan bangsa Israel dibuang).

Berikut ini ciri-ciri gembala yang jahat dijelaskan satu per satu sesuai dengan struktur kalimat yang telah dibuat di atas.

1. Menikmati Susunya (3a)

Ciri khas gembala yang jahat yang pertama adalah “Kamu menikmati susunya”(LAI). Dalam bahasa Ibraninya tertulis *הֵחֵלֵב תֹאכְלוּ* yang lebih tepat diterjemahkan “Kamu sekalian makan lemaknya” atau “You eat the fat” (KJV, NASB). Hal ini dapat dimengerti karena Yehezkiel memakai kata *הֵלֵב* yang berarti “fat” dan bukan *חֵלֵב* yang berarti “Milk, sour milk, cheese.”¹⁹ Tentang kata *heleb* lebih jelas merupakan: “fat of beasts especially as offered in sacrifice.”²⁰ Walaupun ada juga beberapa terjemahan lain yang menerjemahkannya dengan “susu”: “Instead of the fat, some, after the example of the LXX and Jerome, wish to place the milk.”²¹ Jika diterjemahkan dengan “susu,” hal ini tidaklah cocok: karena dalam kalimat itu dipertegas dengan kata yang menyusulnya yaitu *תֹאכְלוּ* (Qal Future Imperfek) yang artinya: “Kamu sekalian akan makan”. Hal ini juga diperjelas dalam ayat 10 sebagai suatu konklusi: “Aku akan melepaskan domba-dombaKu dari mulut mereka sehingga tidak terus lagi menjadi makanannya.” Sedangkan jika diterjemahkan dengan “susu”, maka seharusnya kata kerja yang dipakai adalah *שָׁתוּ* (minum).

Di Israel sejak zaman dulu “lemak” adalah bagian yang berharga dari seekor domba seperti yang diungkapkan oleh F. Delitzsch: “The fat, as the best portion of the flesh, which was laid upon the altar, for example, in the case of the sacrifices, as being the flower of all the flesh.”²² Hal ini nyata dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Imamat 3:3-4, 10, 14-16 yang menjelaskan bahwa segala lemak-lemak yang ada pada binatang itu haruslah dibakar di atas mezbah bakaran sebagai santapan berupa

¹⁹ Bnd. R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 651.

²⁰ Francis Brown, *The New Brown Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendricson Publisher, 1979), 316.

²¹ E. W. Hengstenberg, *The Prophecies of The Prophet Ezekiel* (Edinburgh: T & T Clark, 1976), 299.

²² F. Delitzsch & Carl F. Keil, *Commentary on the Old Testament*. Vol. IX (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1978), 83.

korban api-apian dan menjadi bau yang menyenangkan bagi Tuhan, karena segala lemak adalah milik Tuhan. Namun dalam teks ini para gembala itu memakan segala lemak yang seharusnya bagi Tuhan, untuk kepentingan diri mereka sendiri.

2. Bulunya Dibuat Pakaian (3b)

Ciri yang kedua adalah: “dari bulunya kamu buat pakaian” (TB LAI). Terjemahan Lama LAI menerjemahkannya: “Dan kamu berpakaikan dirimu dengan bulunya”, atau “And cloth yourselves with wool” (NASB); “and ye cloth you with the wool” (KJV). Memang dalam bahasa Ibraninya tercantum kata penghubung ׀ (waw) biasa, yang umumnya diterjemahkan “dan.”

Memang salah satu bagian penting lainnya dari domba adalah dari bulunya dapat dibuat pakaian. Setelah dipintal bulu itu ditenun menjadi kain yang dikenal sebagai wol, dan dalam hal ini adalah biasa dilakukan oleh seorang gembala terhadap domba-dombanya sebagai upah atas tugasnya itu. Namun maksud firman Tuhan ini sesuai sesuai dengan struktur kalimatnya, yang sejajar dengan tindakan jahat dari para gembala itu, maka jelaslah bahwa mereka selalu berorientasi demi keuntungan diri mereka sendiri.

3. Yang Gemuk Disembelih (3c)

Ciri khas yang ketiga adalah menyembelih domba-dombanya yang gemuk. Istilah “menyembelih” dalam ayat ini tertulis תִּזְבֹּחַ (Qal imperfek) dari kata dasar זָבַח yang sebenarnya berarti “laughter for sacrifice.”²³ Dalam teks ini kata תִּזְבֹּחַ mengindikasikan “slaughter for eating (connected also with sacrifice, as all eating of flesh among ancinet Hebrews was sacrificial).”²⁴ Tetapi dalam konteks ini mereka menyembelih untuk kepuasan mereka sendiri. Hal ini nampak jelas motivasi jahat mereka dalam ungkapan berikutnya. Para gembala jahat itu bukannya memelihara domba-domba dengan rasa tanggung jawab, tetapi justru menyembelih mereka dan memakannya.

Beberapa contoh nyata tindakan gembala yang jahat ini tercatat dalam 1Raja-Raja 21:13-16 tentang raja Ahab yang membunuh Nabot dan mengambil kebun anggurnya untuk dirinya sendiri; juga dalam kitab Ratapan dicatat: “Hal ini terjadi oleh sebab nabi-nabinya dan kedurjanaan imam-imamnya yang di tengah-tengahnya mencurahkan darah orang yang

²³ Brown, *The New Brown Driver...*, 256.

²⁴ Ibid., 257.

tidak bersalah” (4:13). Demikian juga dalam Yehezkiel 22:27 dengan jelas ditunjukkan perbuatan jahat yang dilakukan oleh mereka terhadap domba-dombanya: “Pemuka-pemukanya di tengah-tengahnya adalah seperti serigala-serigala yang menerkam mangsanya dalam kehausan akan darah, yang membinasakan orang-orang untuk menguntungkan diri secara haram.”

Dalam ayat 3 bagian akhir setelah atnakh maka berita utama disimpulkan dengan menggunakan pembalikan לֹא serta kata ingkar לֹא yang dapat diterjemahkan secara literal: “(tetapi) kawanan domba tidak kamu beri makan”. Dari sini nampak jelas semua ungkapannya bersifat “positif” dan mulai masuk ayat 4 semua ungkapan menjadi “negatif” dengan menggunakan kata לֹא . Melalui kontras yang nyata ini maka kejahatan para pemimpin waktu itu sangat ditonjolkan.²⁵

4. Yang Lemah Tidak Dikuatkan (4a)

Ciri keempat adalah “yang lemah tidak kamu kuatkan”. Dalam bahasa Ibraninya kalimat ini tertulis $\text{לֹא תַחֲלֹת לַחֲזָקָתָם}$. Kata תַּחֲלֹת ini berasal dari kata חָלָה , kata kerja yang menyatakan keadaan; dan secara umum berarti “become sick, weak.”²⁶ Dalam teks ini berarti: “become weak” (Nifal Partisip jamak maskulin).²⁷ Bentuk ini mempunyai makna khusus sebagaimana dijelaskan oleh Carl P. Webber berikut ini.

*The non physical form of sickness is more evident in the niph'al. Amos speaks of those who are “at ease in Zion” but “are not given (i.e. “made sick”), for the affliction of Joseph” (Amos 6:6) and Isaiah speaks of a ‘day of being sick’ (translated “day of grieve”, Isa. 17:11). But the niph'al is also used for the ‘diseased’ (Eze. 34:4) and ‘faint’ (Jer. 12:13) ... The Niph'al participle is also used in the sense of ‘serve’ when refering to wound, or blows.*²⁸

Dengan demikian konjugasi Nifal di sini merupakan kata keadaan yang diterangkan dari kelompok (kawanan domba) yang mengalami kelemahan yang disebabkan oleh sakit penyakit. Istilah: “Kamu telah menguatkan” di sini ialah חֲזַקְתָּם (Piel Perfek 2 maskulin jamak),²⁹ dari kata חָזַק yang berarti: “Grow firm, strong, strengthen, dan dengan

²⁵ Bnd. Hattori, *Langkah-Langkah Praktis...*, 33.

²⁶ Brown, *The New Brown Driver...*, 317.

²⁷ G. Wigram, *The New Englishman's Hebrew Concordance* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1984), 430.

²⁸ Harris, *Theological Wordbook of...*, 287.

²⁹ John Joseph Owen, *Analytical Key to the Old Testament*. Vol. IV (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 615.

konjugasi Piel di sini berarti “to health.” Sehingga terjemahan yang lebih tepat dari ayat ini adalah: “kawanan domba yang lemah karena sakit atau terluka tidak kamu kuatkan.”

5. Yang Sakit Tidak Diobati (4b)

Kekejaman dari gembala yang jahat ini terhadap domba-dombanya tidak hanya sampai di situ, tetapi mereka terus-menerus tidak mempedulikannya. Dalam kalimat ini kata *החולה* (yang sakit) berasal dari kata dasar yang sama dengan baris di atasnya, yaitu *חל* (yang lemah). Namun bentuk kata ini adalah Qal Partisip,³⁰ yang mana dalam pasal ini dipakai sebanyak dua kali, ayat 4 dan ayat 16. Sehingga terjemahan secara bebas dalam pengertian kalimat ini adalah: “dan yang sedang sakit (kawanan domba) itu kamu tidak menyembuhkan (menyebabkan mereka sembuh).”

6. Yang Luka Tidak Dibalut (4c)

Ciri selanjutnya dari gembala yang jahat adalah “yang luka tidak kamu balut.” Namun dalam beberapa terjemahan lain kata “luka” di sini diterjemahkan lebih keras, antara lain: “the broken you have not bound up.” (NASB dan KJV) Dengan demikian kata “luka” di sini diterjemahkan dengan “broken” (hancur). Hal ini dipertegas dalam bahasa Ibraninya yang memakai kata *לִנְשָׁבֶרֶת* dari kata dasar *שָׁבַר* yang secara umum berarti “break, break in pieces.”³¹

Sedangkan istilah “membalut” di sini adalah *הִבֵּשׁ* yang memiliki banyak arti, yaitu: “bind, saddle, bandage, govern.”³² Demikian juga Adam Clarke menjelaskannya sebagai berikut: “If a sheep have broken a leg, a proper shepherd knows how to set the bones, and splint and bind it till the bones knit and become strong.”³³ Dari penjelasan Clarke ini memang adalah kebiasaan di Timur Tengah jikalau seekor anak domba itu patah tulangnya atau luka-luka yang disebabkan oleh serangan serigala-serigala, maka gembala itu harus membalutnyasampai sembuh. Oleh karena anak domba itu tidak dapat berjalan, maka gembala tersebut harus selalu menggendong domba itu di atas bahunya sendiri. Dengan demikian domba

³⁰ Wigram, *The New Englishman's...*, 430.

³¹ Brown, *The New Brown Driver...*, 990.

³² Harris, *Theological Wordbook of...*, 261.

³³ Adam Clarke, *The Holy Bible Containing The Old and New Testament*. Vol. IV (Nashville: Abingdon Press, n.d.), 514.

itu ada dekat sekali dengan gembalanya sampai sembuh, sebab itu ia tidak mau meninggalkan gembalanya lagi.³⁴

7. Yang Tersesat Tidak Dibawa Pulang (4d)

Ciri khas gembala yang jahat selanjutnya adalah mereka tidak membawa pulang domba-dombanya yang tersesat. TB LAI menerjemahkannya: “Yang tersesat tidak kamu bawa pulang”. Dari perbandingan beberapa terjemahan yang dipakai, masing-masing terjemahan tidak sama dalam menerjemahkan kata “tersesat”, antara lain: “the strays” (NIIV); “the scattered” (NASB); “which was driven away” (KJV).

Terjemahan Baru LAI dipakai dalam ayat ini dan ayat 6a, namun sebenarnya Terjemahan Baru LAI dalam bagian ini kurang tepat. Dalam bahasa Ibraninya kata “yang tersesat” di sini ditulis נִרְחַת dengan bentuk Nifal Partisip dari kata dasar נָחַת yang berarti “impel, thrust, banish”, dan dengan mendapatkan Nifal kata ini berarti: “banish one(s) (yang terbuang); outcast(s) (yang terusir).”³⁵ Dengan demikian terjemahan yang lebih tepat dalam kalimat ini adalah: “kawanan domba yang terusir atau terbuang tidak kamu bawa pulang.”

8. Yang Hilang Tidak Dicari (4e)

Ciri kedelapan dari sifat gembala yang jahat ini adalah membiarkan domba-dombanya hilang. Kata “hilang” di sini adalah הָאֲבָדָה dari kata dasar אָבַד yang berarti “to be lost, to be lose oneself, to wander-especially used of a lost and wandering sheep,”³⁶ dalam bentuk Qal Partisip.

Dalam Perjanjian Baru ada suatu perumpamaan tentang seorang gembala yang harus meninggalkan 99 ekor dombanya di kandang demi mencari dombanya yang hilang, hingga ia menemukannya kembali dan membawanya dengan penuh sukacita. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala terhadap domba-dombanya, namun mereka tidak melakukannya.

³⁴ Bnd. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 106.

³⁵ Bnd. Brown, *The New Brown Driver...*, 623.

³⁶ William Gesenius, *Gesenius Hebrew Chaldee Lexicon to the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 3.

9. Memerintah Dengan Kejam

Dalam akhir ayat 4 ini (setelah *atnakh*) dapat dipakai untuk membuat tindakan gembala yang jahat, yang mana dalam bagian ini secara langsung mengungkapkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin Israel.

TB LAI menerjemahkannya: “melainkan kamu menginjak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman”. Dalam bahasa Ibraninya tertulis *וּבְחִזְקָה רַדִּיתֶם אֹתָם וּבְפָרֶךְ*. Adapun waw (ו) yang pertama di sini lebih tepat diterjemahkan dengan “bahkan” karena sewaktu-waktu waw dipakai hampir secara sinonim dengan *וְגַם*.³⁷ Dalam terjemahan TB LAI kata *רַדִּיתֶם* diterjemahkan dengan “menginjak-injak,” dari kata dasar *רָדָה* yang berarti “have dominion, rule, dominate,”³⁸ seperti yang diterjemahkan oleh NASB, KJV, NIV dan TL LAI.

Kemudian sifat pemerintahan gembala yang jahat dijelaskan, yaitu dengan “kekerasan dan kekejaman.” Istilah “dengan kekerasan” adalah *בְּחִזְקָה*, yang berarti: “strenght, force, violence.” Dan istilah “dengan kekejaman” adalah *בְּפָרֶךְ*, yang berarti: “harshness, savority.”³⁹ Dalam konteks Yehezkiel 34:4 ini Brown menjelaskan kedua kata ini: “of ruling *בְּחִזְקָה בְּפָרֶךְ*: with force and with rigor.”⁴⁰ Dengan demikian terjemahan yang lebih tepat ialah: “Tetapi kamu memerintah mereka dengan kekautan bahkan dengan kekerasan.”

Adapun yang Yehezkiel maksudkan dengan “kekuatan dan kekerasan” di sini ialah menunjuk kepada apa yang dilakukan oleh bangsa Mesir terhadap bangsa Israel dalam Keluaran 1:13-14, di mana dengan kejam bangsa Mesir memaksa bangsa Israel bekerja dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata dan berbagai-bagai pekerjaan di padang.⁴¹

D. Akibat Terhadap Domba dan Gembala Yang Jahat

1. Akibat Terhadap Domba-Domba

a. Berserak (5a)

³⁷ Bnd. Hattori, *Langkah-Langkah Praktis*, 25-26.

³⁸ Brown, *The New Brown Driver...*, 921.

³⁹ Ibid., 304, 872.

⁴⁰ Ibid., 304.

⁴¹ Bnd. Hengstenberg, *The Prophecies of The...*, 299.

Akibat pertama yang dialami oleh kawanan domba adalah “dengan demikian mereka berserak...”. Istilah “berserak” dalam pasal ini begitu sering muncul dan tercatat sebanyak 6 kali, antara lain ayat 5 (dua kali), 6, 12 (dua kali) dan ayat 21. Kata **וְהִפְּרִצָּהּ** (Qal Imperfek orang kedua feminim jamak) dari kata dasar **פָּרַץ** yang berarti: “be dispersed, scatter”⁴² dan muncul dua kali dalam ayat ini dalam bentuk yang sama. Berkenaan dengan hal ini Langes memberi pengertian kata ini dalam dua hal:

*The first, Hengst. understands of the internal dissolution of the people in consequence of which the power of resisting was lost in regard to those without; the second he understands of the exile. Both expression, however, are fundamentally the same, when Israel was not held together in the name of Jehova through the theocratic offices, the scatterly, the self abandonment, and surrender to the wordly powers was the natural, necessary consequence.*⁴³

Dalam ayat 5 di sini yang menyebabkan domba-domba itu berserak adalah karena tidak ada gembala: “According to the text revealed to Ezekiel the sole reason for such scattering is that *there was no shepherd*,”⁴⁴ dalam bahasa Ibraninya **לֹא־רָעָה**, di mana kata **רָעָה** dari kata dasar **רָעָה** yang berarti “tidak,” mendapatkan preposisi **לֹא** yang oleh Hattori dijelaskan bahwa: “Terjemahan ‘dari’ biasanya mengandung pengertian jarak tempat atau waktu, namun dalam eksegeze perlu diingat bahwa juga dipakai untuk menjelaskan “sebab” atau “asal.”⁴⁵

b. Menjadi Mangsa Segala Binatang Di Hutan

Akibat kedua yang dialami domba-domba setelah mereka terserak adalah “mereka menjadi makanan bagi segala binatang di hutan.” (TB LAI) Menurut konteks kitab Yehezkiel, ada berbagai bentuk penghukuman Allah dalam menghukum manusia. Dalam konteks kitab Yehezkiel salah satunya adalah melalui pembuangan, sehingga yang dimaksudkan dengan kalimat kiasan ini adalah bahwa ketika Israel dibawa ke pembuangan, di mana mereka menjadi mangsa bangsa-bangsa kafir,⁴⁶ yaitu seperti Siria, Amon, Moab dan Asyur.

⁴² Brown, Ibid., 806.

⁴³ John Peter Lange, *Lange's Commentary on The Holy Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976), 319.

⁴⁴ Hattori, *God's Revelation Through...*, 53.

⁴⁵ Hattori, *Langkah-Langkah Praktis...*, 24.

⁴⁶ Bnd. Delitzsch and Keil, *Commentary on the Old ...*, 84.

c. Tersesat (6a)

Antara ayat 5 dan ayat 6 dapat dilihat suatu perubahan yang sangat penting dari ungkapan ini berkenaan dengan domba yang terserak. Sampai ayat ke 5 domba-domba tersebut diekspresikan dengan sebutan “mereka,” akan tetapi mulai ayat 6 dan ayat berikutnya diekspresikan dengan sebutan “domba-domba-Ku.”

Dengan demikian akibat terakhir bagi kawanan domba itu adalah “mereka tersesat.” Kata tersesat di sini שָׁגָה dari kata שָׁגָה (Qal Imperfek orang ketiga maskulin jamak) yang berarti “go astray, err.”⁴⁷ Dalam bagian ini jelaslah akibat dari ketidakpedulian gembala yang jahat dan tidak memimpin domba-dombanya dengan baik maka domba-domba itu tersesat di semua gunung dan bukit yang tinggi. Dalam ayat yang paralel dalam Yeremia 50:6, beberapa penafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan gunung dan bukit di sini menunjukkan suatu tempat yang tinggi tempat menyembah ilah-ilah atau allah-allah lain. Akan tetapi Keil tidak sependapat dengan hal ini karena seperti kalimat berikutnya semua ini adalah ungkapan figuratif.

2. Akibat Terhadap Gembala Yang Jahat

Melihat perlakuan para gembala yang jahat tersebut terhadap domba-domba Tuhan (*My flocks*), maka Tuhan murka terhadap mereka, denganawali kata הִנֵּנִי yang artinya “lihatlah, Aku...” sebagai penegasan. TB LAI menerjemahkannya dengan “Aku sendiri...,” ini berarti bahwa yang bertindak untuk melawan gembala itu adalah Tuhan sendiri.

Penegasan di atas ditujukan kepada para gembala yang jahat karena ketidaktaatan mereka menjaga kawanan domba milik Allah. Dan kemudian Tuhan “menjadi lawan mereka” אֶל-תֹּרְעִינִי. Adapun preposisi אֶל dan עַל sering dipakai dalam Perjanjian Lama dan dapat dipertukarkan dengan arti yang hampir sama, misalnya “untuk,” “menuju ke,” “melawan,” “terhadap,” “tentang,” “di atas.”⁴⁸ Dalam pengertian di sini TB LAI telah tepat menerjemahkan “melawan.” Namun bentuk kata ini bukan kata kerja, tapi suatu preposisi. Dengan demikian Allah meminta pertanggungjawaban dari para gembala tersebut. Berikut ini adalah tindakan Allah terhadap gembala-gembala yang jahat.

⁴⁷ Brown, *The New Brown Driver...*, 993.

⁴⁸ Hattori, *Langkah-Langkah Praktis...*, 24.

a. Tuhan Akan Menuntut Mereka (10b)

Akibat pertama yang dialami oleh para gembala yang jahat itu adalah Tuhan sendiri akan menuntut domba-domba-Nya dari tangan mereka karena domba-domba tersebut telah terserak, tersesat, menjadi mangsa binatang hutan dan terhilang, yang disebabkan oleh kesalahan para gembala. Kata “Aku akan menuntut” dalam bahasa Ibrannya נִדְרֹשְׁתִּי (Perfek Konsektif) dari kata דָּרַשׁ.

Kata נִדְרֹשְׁתִּי ini memiliki beberapa pengertian, namun dalam konteks di atas pengertiannya adalah: “... of divine vengeance on those who take a live.”⁴⁹ Jadi, arti kata ini dalam pengertian megambil alih tanggung jawab yang tadinya di tangan para gembala yang jahat itu. Dalam pasal 33:6 hal yang sama diperlihatkan bahwa Allah sendiri akan menuntut pertanggungjawaban dari penjaga (*watchman*) yang tidak memberi peringatan kepada bangsanya sehingga mereka binasa. Dalam TB LAI masih ada kekurangan dalam menerjemahkan kalimat ini. “TB LAI menerjemahkan “Dan Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari mereka,” namun sebenarnya masih ada kata yang belum diterjemahkan, yaitu kata מִיָּדָם dari kata dasar יָד yang berarti “tangan,” dengan mendapat preposisi מִן dan akhiran ganti נִ (bentuk konstruktus dari הָנִי), maka terjemahan yang tepat adalah “Dan Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari tangan mereka.”

b. Tuhan Akan Memberhentikan Mereka (10c)

Dalam ayat ini disebutkan “dan Aku akan memberhentikan mereka menggembalakan domba-domba-Ku,” (*I will remove them from tending the flock*, NIV). Istilah “Dan Aku akan memberhentikan,” נִדְשָׁבְתִּים ini dari kata dasar שָׁבַת yang berarti “cease, desist, rest,”⁵⁰ di mana bentuk kata ini adalah Hiphil Partisip Jamak Maskulin. Konjugasi Hiphil adalah bentuk kata kerja yang bersifat “Kausatif.” Berarti Allah sebagai subjek yang berotoritas yang mempunyai hak untuk mengangkat dan memberhentikan para gembala. Allah adalah tuan dari para gembala itu, untuk menggembalakan domba-domba yang adalah milik-Nya sendiri. Itu sebabnya para gembala seharusnya tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Dengan demikian Allah sendirilah yang turun tangan memberhentikan dan memecat para gembala itu dari tugasnya

⁴⁹ Harris, *Theological Wordbook of...*, 199.

⁵⁰ Brown, *The New Brown Driver...*, 991.

mengembalikan domba-domba-Nya, karena mereka tidak layak menjadi gembala sebagaimana yang seharusnya.

c. Tuhan Akan Melepaskan Domba-Domba-Nya dari Mulut Mereka (10d)

Akibat terakhir yang dialami oleh para gembala jahat itu adalah Tuhan sendiri yang akan melepaskan domba-domba milik-Nya dari mulut mereka. Istilah “melepaskan” dalam ayat ini menggunakan kata הִצִּילָתִי dari kata dasar נָצַל yang memiliki banyak arti, yaitu, *To pluck out of the hands of an oppressor or enemy; to preserve, recover, rescue; to deliver from danger, evil, trouble; to be delivered, to escape; implying, in most cases, exertion, tumult, bursting of bonds, & c., with power and courage.*⁵¹

Adapun bentuk kata ini adalah Hiphil Perfek tunggal maskulin. Pada awal kata ini juga dibubuhi awalan penghubung ו (waw konsektif), sehingga bentuknya berubah menjadi Imperfek. Dengan bentuk Hiphil di sini, maka arti kata ini lebih kuat, yaitu: “take away or snatch away,”⁵² sehingga kata ini lebih tepat jika diterjemahkan dengan “merampas.” Kalimat selanjutnya ditulis “dari mulut mereka” yang dalam bahasa Ibraninya מִפִּיהֶם dari kata dasar פָּה yang berarti “mulut.” Sedangkan kata ganti “mereka” yang dimaksud di sini menunjuk kepada para gembala yang jahat, namun dapat juga berarti: “human foes, under figuratif of ravenous beasts,”⁵³ Dan memang secara jelas dalam teks ini menunjukkan kepada para gembala yang jahat itu, yang digambarkan sebagai “binatang-binatang yang rakus,” dengan demikian, ayat ini merupakan penjelasan lanjut dari ayat 3, yang mana para gembala itu mementingkan diri mereka sendiri (*feed themselves*) dengan mengambil keuntungan dari domba-domba yang digembalakannya, sehingga dalam hal ini Allah sendiri yang bertindak mengambil alih domba-domba milik-Nya dari mulut mereka.

Dari ketiga akibat yang dialami oleh para gembala yang jahat itu, yaitu Tuhan akan menuntut mereka, akan memberhentikan mereka dan melepaskan domba-domba-Nya dari mulut mereka digambarkan dalam Yeremia 52:10 dengan memperlihatkan cara menghukum raja Zedekia, di mana raja Babel menyuruh menyembelih anak-anaknya di depan matanya dan juga semua pemuka Yehuda disembelih di Ribla. Sedangkan raja Zedekia sendiri matanya dibutakan, dan ia dibelenggu dengan rantai tembaga.

⁵¹ William Wilson, *Wilson's Old Testament Word Studies* (McLean: McDonald Publishing Co., n.d.), 115.

⁵² Brown, *The New Brown Driver...*, 664.

⁵³ *Ibid.*, 804.

Dengan demikian seorang yang dipercayakan untuk memimpin atau menggembalakan bukan berarti memiliki kekuasaan mutlak yang bersifat otoriter, melainkan justru seharusnya menggembalakan dengan penuh tanggung jawab sebagai pemimpin yang penuh kasih, dan sebagai hamba yang rendah hati; tidak menyalahgunakan wewenang dan merampas wibawa Ilahi demi kepentingan pribadi.

III. GEMBALA YANG BAIK MENURUT YEHEZKIEL 34:11-16

Dalam Bab II telah dijelaskan pribadi gembala yang jahat, yang tidak lain adalah para pemimpin bangsa Israel yang tamak dan juga para pemimpin rohani yang tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Maka dalam Bab III ini penulis akan menyelidiki pribadi gembala yang baik serta ciri khasnya yang dinyatakan dalam ayat 11-16.

A. Analisa Teks Yehezkiel 34:11-16

Untuk mengerti pribadi dan ciri-ciri Gembala yang baik dalam pasal 34:11-16 ini, perlu penelitian secara langsung dari analisa struktur bahasanya.

B. Pribadi Gembala yang Baik

Dalam ayat 11 dikatakan: “Sebab beginilah firman Tuhan Allah: Dengan sesungguhnya Aku sendiri...” (LAI) Dalam TL LAI perkataan Tuhan ini lebih keras ucapannya: “Bahwasanya Aku, bahkan Aku sendiri...” demikian juga dalam KJV: “Behold, I, even I...” Hal ini dapat dimengerti karena sifat kalimat ini menekankan pribadi Tuhan sendiri: **אֲנִי ה' אֲנִי** yang secara leterlek dapat diterjemahkan: “Lihatlah, Aku, Aku sendiri...” ini berarti bahwa yang bertindak untuk menggembalakan domba-domba itu adalah Tuhan Allah sendiri. Penegasan ini ditujukan kepada para gembala Israel yang tidak setia dalam menjalankan tugasnya sehingga Allah sendirilah yang turun tangan dalam menggembalakan domba-domba-Nya.

C. Ciri Khas Gembala yang Baik

1. Memperhatikan Domba-Domba

Ciri pertama dari Gembala yang baik adalah “memperhatikan domba-domba-Nya.” (TB LAI) Jika dibandingkan dengan beberapa terjemahan lain, maka LAI sangat berbeda. Terjemahan Lama LAI menerjemahkannya dengan “bertanya,” sedangkan NIV, KJV, dan NASB menerjemahkannya dengan “search for.” Dalam bahasa aslinya kata ini ditulis דָּרַשְׁתִּי dengan bentuk perfek, namun karena mendapat awalan penghubung waw konsektif (ו) maka bentuk perfek di sini berubah dalam pengertian Imperfek. Adapun kata dasar dari kalimat ini adalah דָּרַשׁ yang dipakai sebanyak 165 kali dalam PL, yang secara umum diterjemahkan: “to seek, inquire, consult, ask, require, frequent.”⁵⁴ Wagner dalam buku “Theological Dictionary of The Old Testament” mengungkapkan bahwa sebenarnya pengertian dari kata ini memang agak sukar, karena dalam bahasa Ibraninya antara kata דָּרַשׁ dan בָּקַשׁ pada dasarnya memiliki arti yang sama.

Lain halnya dengan Keil dan Delizsch yang secara singkat tetapi tepat memberikan perbedaan antara kedua kata itu demikian: “The distinction between דָּרַשׁ and בָּקַשׁ is, that דָּרַשׁ signifies rather to ask, inquire for a thing, to trouble oneself about it, where ask בָּקַשׁ means to seek for that which has strayed or is lost.”⁵⁵

Dalam ayat 11 ini menyatakan satu pertentangan terhadap ayat 6 bagian akhir: “in ver. 11, in the words אֶת־צֹאֲנִי וּבְקֶרְתִּים דָּרַשְׁתִּי, which stand in obvious antithesis to וְאֵין דֹּרֶשׁ וְאֵין in ver. 6.”⁵⁶ Karena para gembala tidak mempedulikan domba-domba mereka, sehingga domba-domba itu berserak tanpa seorang pun memperhatikan, maka Allah sendiri yang akan memperhatikan mereka. Sehingga kalimat ini lebih tepat jika diterjemahkan: “Aku sendiri akan menanyakan perihal domba-domba-Ku,” sesuai dengan terjemahan lama LAI. Maksud dari “bertanya perihal” di sini dalam pengertian memperhatikan domba-domba yang terserak itu sesuai dengan konteksnya.

2. Mencari Domba-Domba

Kata ini muncul tiga kali berturut-turut di dalam ayat 11 dan 12. Dalam ayat 12 dikatakan: “Seperti seorang gembala mencari dombanya

⁵⁴ Merrill F. Unger and William White, *Nelson's Expository Dictionary of Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1980), 360.

⁵⁵ Keil and Delizsch, *Commentary on the Old ...*, 85.

⁵⁶ *Ibid.*, 87.

pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku...” Tuhan mengawalinya dengan memberikan satu gambaran tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala, namun para gembala tersebut tidak melakukannya sehingga Tuhan mengambil alih tugas mereka: “... Aku akan mencari domba-domba-Ku. Tindakan Allah ini merupakan perlawanan dari ayat 4 yang mana para gembala yang jahat itu tidak mencari domba-domba yang hilang. Dalam ayat 12 ini istilah “mencari” dipakai kata בָּקַר yang berarti: “seek, inquire,” dalam bentuk Imperfek Piel dan hampir sinonim dengan שָׁקַף yang juga berarti: “seek, secure,” dan שָׁרַף yang berarti “seek, study, seek (i.e. pray to) a deity.”⁵⁷ Namun dari ketiga kata ini kata *bāqar* hanya dipakai dalam bentuk Piel sebanyak tujuh kali saja dalam PL; dan khusus dalam ayat 12 penggunaan kata ini merupakan ungkapan figuratif, di mana Yahweh mencari umat-Nya.⁵⁸

3. Menyelamatkan/Melepaskan Domba-Domba

Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri khas Gembala yang baik adalah menyelamatkan domba-domba-Nya (ay. 12b). Dari perbandingan beberapa terjemahan, maka terjemahan lama LAI, KJV dan NASB memakai kata “melepaskan (*deliver*)” yang dalam bahasa Ibraninya ditulis הִצִּילָתִי dari kata dasar נָצַל (Hiphil perfek), yang secara umum berarti “deliver, rescue, save.”⁵⁹ Namun karena polanya berbentuk Hiphil maka kata ini berarti “snatch away, deliver.”⁶⁰

Konsep Alkitab mengenai pelepasan atau pembebasan acap kali dilatar-belakangi oleh situasi penahan dalam penjara atau juga masalah perbudakan dan pembuangan. Dalam Kejadian 39:20 para penguasa memenjarakan orang-orang yang dipandang bersalah; demikian juga suatu bangsa yang dikalahkan dalam peperangan akan menjadi budak oleh bangsa yang mengalahkannya. Sehingga jika Alkitab berbicara mengenai pelepasan atau pembebasan maka di dalamnya terdapat pengertian tentang pembebasan dari perbudakan atau juga dari penahanan di penjara.⁶¹

Bangsa Yehuda pada masa Yehezkiel melayani berada dalam pembuangan akibat ketidaksetiaan bangsa itu terhadap Tuhan sehingga

⁵⁷ Bnd. Harris, *Theological Wordbook of...*, 124.

⁵⁸ Bnd. Brown, *The New Brown Driver...*, 133.

⁵⁹ Harris, *Ibid.*, 594.

⁶⁰ Brown, *Ibid.*, 664.

⁶¹ Bnd. J.I. Packer dalam “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, I” J.D. Douglas (Peny.) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 166.

Tuhan memakai bangsa kafir (Babel) untuk mengalahkan bangsa Israel. Namun kasih Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, walaupun mereka sering berbuat jahat. Ia sendiri kemudian akan membebaskan atau melepaskan umat-Nya “dari segala tempat ke mana mereka diserahkan”. Sebenarnya Terjemahan Baru LAI untuk kata “diserahkan” kurang tepat, karena kata yang dipakai di sini adalah פָּיַץ yang lebih tepat diterjemahkan dengan “tercerai-berai/scattered” (bnd. Terj. Lama LAI, NIV, NASB dan KJV). Atau mungkin bisa saja terjadi kesalahan pengertian dalam TB LAI untuk kata ini, yang mana seharusnya ditulis “diserakkan” menjadi “diserahkan.”

4. Membawa Keluar dari Pembuangan dan Mengumpulkan Kembali

Tindakan Allah setelah melepaskan/menyelamatkan domba-domba-Nya dilanjutkan dengan tindakan membawa keluar dari tengah-tengah bangsa dan mengumpulkan kembali dari negeri-negeri mereka. Istilah yang dipakai untuk kata “membawa keluar” adalah הוֹצִיאָתִים dari kata dasar יָצָא (“keluar”) yang oleh Paul R. Gilchrist penggunaan kata ini dijelaskan sebagai berikut.

*First, it is used frequently of the great exodus event which forms the major focus of theological attention in the O.T. ... Second usage arises from the exodus motif. In a technical sense yasa' is used for the emancipation of a Hebrew slaves, probably an indentured servant. Exodus 21:2 puts the maximum limit of service at six years ... Another theological usage of yasa' is an extension of the exodus theme ... Sometimes yasa' is used with a special emphasis on source or origin.*⁶²

Sehingga dalam konjugasi Hiphil arti kata ini adalah “cause to go or come out, bring out, lead out ... bringing Israelites out of exile.”⁶³

Tindakan Allah sebagai Gembala yang baik membawa keluar domba-domba-Nya “dari bangsa-bangsa.” Janji Tuhan, yaitu akan membawa keluar bangsa Israel dari pembuangan, sebenarnya dalam kitab Yehezkiel sendiri sudah mulai diungkapkan pada pasal 11:17, dan kemudian diulangi lagi dalam pasal 20:34, 41-42; 28:25, yang mana Tuhan sendiri selain membawa keluar, Dia juga mengumpulkan mereka ke tanah mereka אֶל-אֲדָמָתָם: “to their own land”; (KJV, NIV, NASB). Yang dimaksud dengan tanah mereka di sini adalah: “the country promised to

⁶² Harris, *Theological Wordbook of...*, 393.

⁶³ Brown, *The New Brown Driver...*, 424.

Abraham,” Isaac and Jacob: and this is to be theirs forever.”⁶⁴ Dalam ayat 16 ditulis hal yang sama, yaitu “membawa pulang yang terbuang.”

5. Menggembalakan

Dalam ayat 13-16 ada empat kali muncul kata “Aku akan menggembalakan.” Dalam ayat 14 sendiri kata רָעָה “menggembalakan” muncul tiga kali, walaupun dalam bentuk kata yang berbeda. Bahkan dalam ayat 15 subjeknya ditekankan dengan menggunakan kata ganti orang pertama mengawali kalimat אֲנִי אֶרְעֶה צֹאֲנִי yang secara bebas dapat diterjemahkan “Aku sendiri, Aku akan memberi makan kawanan domba-Ku.” Adapun kata רָעָה di sini dapat juga berarti “memberi makan,” karena salah satu tugas penting seorang gembala adalah memberi makan domba-dombanya, dengan makanan yang sehat dan segar.

Kata רָעָה dalam berbagai bentuk muncul enam kali dalam ayat 13-16. Kata yang muncul berkali-kali sebenarnya dalam status ditekankan. Allah sendiri mengambil alih tugas ini karena Dia melihat bahwa tugas yang telah Dia berikan kepada pemimpin politik dan pemimpin rohani Israel tidak dilaksanakan dengan baik, melainkan mereka membiarkan domba-domba tersebut.

Adapun tanggung jawab menggembalakan domba-domba tersebut dijelaskan dalam ayat 15b-16, yang mana dalam hal ini merupakan satu pertentangan dalam ayat 3d-4, yakni tentang tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh para gembala itu, yaitu: membiarkan mereka berbaring dengan rileks, mencari yang hilang, membawa pulang yang terbuang, membalut yang hancur dan menguatkan yang lemah (bnd. tindakan Tuhan sebagai Gembala yang baik dalam Mazmur 23 dan Yohanes 10). Adapun istilah אֶל-הָרִי יִשְׂרָאֵל (“ke gunung-gunung Israel”) ini merupakan ekspresi yang khas dari kitab ini. Secara geografis Israel, maka daerah Palestina merupakan daerah yang berpegunungan dan subur. Dan dalam bagian ini berarti bahwa Tuhan akan membawa mereka kembali ke tanah yang Tuhan telah janjikan kepada mereka. Dan janji Tuhan ini telah digenapi dalam kitab Ezra, yang mana bangsa Israel dibawa keluar pertama kali pada tahun 538 sM dengan dipimpin oleh Sesbazar (Ezr 1:11; 5:14) dan kali yang kedua pada tahun 520 sM yang dipimpin oleh nabi Hagai dan Zakharia (Ezr 2:1).⁶⁵

Selanjutnya Tuhan pun akan menggembalakan mereka “di semua

⁶⁴ Finis Jennings Dake, *Dakes Annotated Reference Bible* (Georgia: Dake Bible Sales, 1991), 832.

⁶⁵ Bnd. Green, *Pembimbing Pada...*, 20.

tempat kediaman orang di tanah itu.” Ungkapan מוֹשְׁבֵי הָאָרֶץ, yang mana kata מוֹשְׁבֵי adalah bentuk konstruktus jamak dari מוֹשֵׁב yang berarti “seat, assembly, dwelling-place, dwelling, dwellers,” namun khusus dalam ayat ini berarti “habitable places of the land,”⁶⁶ yang oleh Keil dan Delitzsch dijelaskan bahwa kata מוֹשֵׁב ini adalah: “a place suitable for settlement.”⁶⁷ Dengan demikian Tuhan sendiri yang menempatkan mereka di tempat yang baik. Ini diperjelas dalam ayat 14 yang menerangkan bahwa Tuhan akan membiarkan mereka berbaring di tempat yang baik, yaitu di padang rumput yang baik dan rumput yang subur menjadi makanannya (bnd. Mzm 23:2).

Inilah tanah perjanjian, yaitu tanah yang berkelimpahan susu dan madu, tanah yang pernah Allah berikan kepada bangsa Israel pada waktu Musa mengutus keduabelas pengintai untuk mengintai tanah perjanjian dan memang Alkitab mencatat bahwa tanah itu merupakan tanah yang subur.

6. Menggembalakan dengan Keadilan

Tindakan Gembala yang baik selanjutnya sesuai dengan terjemahan baru LAI adalah “yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi. Hal yang menarik dalam ayat ini adalah kalimat “akan Kulindungi.” Jikalau dibandingkan dengan terjemahan yang lain, maka terjemahan baru LAI di sini tidak sama dan sangat bertolak belakang. Terjemahan lama justru menerjemahkannya dengan “akan Kujauhkan,” demikian juga halnya dengan NIV, KJV dan NASB menerjemahkannya dengan kalimat “I will destroy” atau “Aku akan menghancurkan/memusnahkan/membinasakan.” Memang dalam terjemahan LXX, Syriac dan Vulgata menerjemahkannya dengan “melindungi/menjaga” seperti yang diungkapkan oleh John B. Taylor:

RSV emends the Hebrew, which has the fat and the strong I will destroy (RV), to read the fat and the strong I will watch over. This follow LXX, Syriac and the Latin Versions and is commanded by many commentators as being “appropriate to the shepherd” (Cooke).⁶⁸

Demikian juga yang dikatakan oleh Rabbi Dr. S. Fisch: “The ancient versions read *eshmor* (I will guard) for *ashmid*, not most moderns emends accordingly.”⁶⁹ Sehingga dalam hal ini TB LAI mengikuti terjemahan versi Septuaginta dan Vulgata.

⁶⁶ Brown, *The New Brown Driver...*, 444.

⁶⁷ Keil and Delitzsch, *Commentary on the Old ...*, 88.

⁶⁸ Taylor, *Ezekiel an Introduction...*, 221.

⁶⁹ Fisch, *Ezekial, Hebrew Text...*, 232.

Dalam bahasa Ibraninya kalimat ini tertulis אֲשֶׁר מִן שָׂמֶר dari kata dasar שָׁמַר yang berarti “guard, watch, also charge,”⁷⁰ demikian juga versi LXX menerjemahkannya dengan kata φυλάξω yang dapat diterjemahkan “keep watch, guard, protect, guard (of God or Christ or of men), observe, hold,”⁷¹ yang dalam LXX kata ini dipakai sebanyak lebih dari 400 kali: 378 kali merupakan terjemahan dari “samar,” yang diartikan “guard, watch, keep”; 10 kali terjemahan dari “nasar,” yang berarti “follow, obey;” dan 9 kali lainnya dipakai dalam kata kerja Ibrani.⁷²

Akan tetapi dalam pemikiran saat ini, maka lebih tepat jika diterjemahkan dengan “menghancurkan” (אֲשֶׁר מִן) karena gembala yang jahat itu telah menyalahgunakan kekuatannya. Dan memang hal ini lebih jelas lagi dalam kalimat berikutnya yang mengatakan bahwa Tuhan akan mengembalakan mereka dengan keadilan אֲרֵנָה בְּמִשְׁפָּט.

IV. IMPLIKASI BAGI GEMBALA JEMAAT

A. Implikasi Etis

Kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari peranan para nabi, imam dan raja. Mereka dipilih Allah untuk memelihara kerohanian umat-Nya serta memerintah mereka secara politis. Oleh sebab itu kehidupan mereka adalah kehidupan yang harus menjadi teladan dan panutan bagi umat-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang kerohanian, moral serta dedikasi.

Dalam Perjanjian Lama pemimpin bangsa mempunyai peranan penting, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang rohani. Di samping peranan seorang pemimpin dalam memerintah rakyatnya secara politis, maka peranan pemimpin bangsa di bidang religius/kerohanian pun sangat penting, karena pada awalnya raja Israel dipilih oleh Allah. Hal ini jelas dari kisah Saul dan Daud yang diceritakan dalam 1Samuel, di mana mereka diurapi oleh Allah melalui nabi yang diutus-Nya (1Sam 10:1; 16:13; 2Sam 2:4; 5:3; 1Raj 1:32-48; 2Raj 11:12), dan dengan alasan ini jugalah maka Daud tidak berani membunuh Saul walaupun dia memiliki kesempatan untuk itu (1Sam 24:6-10; 26:9-11). Justru Daud membunuh orang Amalek yang membunuh Saul, walaupun orang Amalek itu bertindak atas permintaan Saul sendiri (2Sam 1:14-16).

⁷⁰ Brown, *The New Brown Driver...*, 1038.

⁷¹ Collin Brown, *The New International Dictionary of New Testament* (Cumbria, U.K.: The Paternoster Press, 1992), 135.

⁷² Bnd. Ibid., 134.

Pada periode pertama dalam sejarah kerajaan Israel, seorang raja pun dianggap patut kalau dia mempersembahkan korban. Ini terlihat dalam tindakan raja Daud di mana dia dengan menggunakan baju Efod mempersembahkan kurban pada waktu tabut Allah diantar ke Yerusalem (2Sam 6:13-14). Demikian juga Daud bahkan mengangkat anak-anaknya sendiri menjadi imam (2Sam 8:18). Namun patut diperhatikan di sini bahwa fakta ini tidak berarti raja Daud menjabat sebagai imam dalam upacara ibadat sehari-hari, karena kalau demikian halnya maka sudah pasti dia diberi gelar raja-imam.⁷³ Hal ini boleh dikatakan sebagai satu kekhususan karena pada periode selanjutnya seorang raja tidak boleh mencampuri urusan imam (bnd. tindakan raja Uzia dalam 2Taw 26:16, di mana pada waktu ia mempersembahkan korban bakaran pada saat itu juga dia terkena sakit kusta).

Bahkan menurut Ulangan 17:18-19 Tuhan memerintahkan agar seorang raja menyuruh menulis baginya salinan hukum menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi dan membacanya seumur hidup untuk belajar hidup takut akan Tuhan. Tetapi ternyata mereka seringkali mengabaikan tanggung jawab tersebut dan menyalahgunakan kekuasaan yang ada pada mereka untuk kesenangan dan kepentingan pribadi. Bahkan lebih daripada itu akibat tindakan gembala jahat tersebut mengakibatkan bangsa Israel berdosa kepada Tuhan (1Raj 12:30; 14:16; 15:26, 30; 16:2; 2Raj 3:3; 10:29; 13:21). Di sinilah nabi Yehezkiel megencam pemimpin-pemimpin yang demikian.

Dalam Perjanjian Baru banyak sekali kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang gembala dalam memimpin jemaatnya. Dalam 1Petrus 5:1-4 dipaparkan dengan jelas beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh gembala jemaat atau para penatua, yaitu:

1. Rasul Petrus mengingatkan mereka untuk menggembalakan kawanan domba Allah. Kata “gembalakan” di sini mengingatkan amanat Tuhan Yesus kepada Petrus (Yoh 21:15-19) yang kemudian Petrus menasihatkan kepada para penerusnya (para penatua) dalam ayat 1 untuk melanjutkan tugas penggembalaan. Dalam menggembalakan kawanan domba Allah pun bukan dengan cara paksaan, tetapi dengan sukarela.
2. Di samping menggembalakan mereka, para penatua/gembala harus hati-hati terhadap sikap tamak “jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri” (bnd persyaratan yang diberikan Paulus terhadap seorang penatua dalam 1Tim 3:38: “Bukan hamba uang”). Karena hidupnya sepenuhnya ada dalam tangan Tuhan,

⁷³ Bnd. H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 73.

dan Tuhan sendiri yang akan mencukupkannya. Hal ini sudah Paulus buktikan dalam pelayanannya, di mana Tuhan mencukupkan kebutuhannya (Flp 4:11).

3. Rasul Petrus pun menasihatkan agar para penatua menjadi teladan bagi kawanan domba itu, dalam pengertian tidak menyalahgunakan kuasa yang telah Allah berikan kepadanya. Ungkapan “melainkan kamu menginjak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman” (Yeh 34:4d) adalah tindakan sewenang-wenang dari para pemimpin bangsa Israel waktu itu. Dan karena tindakan yang demikian, mengakibatkan domba-domba Tuhan berserak. Itulah sebabnya betapa penting sikap etis yang harus dimiliki oleh seorang gembala jemaat, sikap lemah lembut dan rendah hati dalam memimpin dan memelihara jemaat

B. Implikasi Paedagogis

Salah satu kelalaian dari gembala yang jahat adalah tidak menggembalakan domba-domba Tuhan sebagaimana mestinya (Yeh 34:2). Istilah menggembalakan yang dipakai di situ ialah “feed”, yang berarti memberi makan. Maksud “memberi makan” di sini adalah memberi pengajaran yang benar kepada jemaat, karena firman Tuhan merupakan makanan rohani (Mat 4:4). Tasdik pun menjelaskan sebagai berikut.

Mengusahakan agar domba-domba selalu mendapat makan dan minum di padang rumput yang subur, yang berlimpah airnya. Dalam penggembalaan domba-domba Tuhan berarti mengusahakan agar domba-domba Tuhan selalu mendapat makan dan minum yang segar ialah Firman Allah yang murni.⁷⁴

Di samping itu tugas gembala ialah menjaga kawanan domba dari segala macam bahaya, agar domba-domba Tuhan jangan tersesat kepada berbagai ajaran sesat. Penyembahan berhala dan kepercayaan kafir.

Dalam keempat Injil dijelaskan bahwa Tuhan Yesus melayani dengan cara berkhotbah dan mengajar orang banyak maupun murid-murid-Nya (Mat 4:23; Mrk 6:2; Luk 4:15; Yoh 7:14). Dan Dia pun menyampaikan ajaran-Nya dari apa yang berasal dari Allah (Yoh 12:50; 14:10). Itu sebabnya J.L.Ch. Abineno berani mengatakan:

Suatu kebiasaan yang kita lihat dari Tuhan Yesus ialah, bahwa kalau Ia memberi pengajaran Ia selalu berkata, “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu...”, dimana Ia bertentangan dengan tradisi yang berlaku secara langsung menunjuk kepada Allah. Dengan itu Ia mau katakan, bahwa pengajaran-Nya seperti yang telah kita dengar tadi,

⁷⁴

Ds. R. Tasdik, *Penginjilan dan Penggembalaan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1977), 96.

bukan pikiran-Nya sendiri tetapi pengajaran-Nya berasal dari Allah.⁷⁵

Hal inilah yang menyebabkan Yesus Kristus sebagai pengajar berbeda dengan pengajar-pengajar yang ada pada waktu itu, sebab: “Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat” (Mrk 1:22). Tuhan Yesus pun memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dan mengajar mereka (Mat 28:19-20).

Dalam hal mengajar, maka materi utama yang dipakai adalah firman Tuhan. Pengajaran firman Tuhan yang baik dan benar sangat dibutuhkan oleh jemaat agar mereka tidak mudah disesatkan oleh berbagai pengajaran yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Kepada Timotius, Paulus mengatakan bahwa Alkitab itu bermanfaat untuk mengajar (πρὸς διδασκαλίαν). Istilah διδασκαλίαν (Akusatif, Singular) bisa diterjemahkan sebagai instruksi. Berarti Alkitab adalah merupakan instruksi yang bisa berarti perintah, dan aturan, dan juga ajaran. Perintah ini untuk dilaksanakan, dan bukan untuk dipertanyakan.⁷⁶

Selain mengajar, seorang gembala pun harus berani menegur kesalahan jemaatnya. Istilah yang dipakai adalah πρὸς ἑλεγχον (Akusatif Singular), yang dapat juga berarti penghukuman orang berdosa.⁷⁷ Dosa harus ditegur, namun tentunya teguran tersebut bertujuan untuk membangun dan bukan untuk menjatuhkan (bnd. teguran nabi Natan kepada Daud dalam 1Samuel 12; serta teguran Paulus kepada Petrus; Gal 2:11-14).

C. Implikasi Evangelistis

Perlakuan yang semena-mena dari gembala yang jahat seperti dalam Yehezkiel 34:2-4 megakibatkan banyak domba-domba yang tercerai-berai ke segala tempat, sehingga Tuhan mengambil alih tugas penggembalaan. Dalam Perjanjian Lama, konsep penyelamatan ini sebenarnya telah Allah lakukan terhadap Adam dan Hawa setelah mereka melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat yang dilarang oleh Tuhan, sehingga seketika itu mereka merasa malu dan takut, lalu mereka bersembunyi; pada saat itulah Allah mencari mereka (bnd. Kej 3).

Tindakan Allah ini semakin nyata dalam Perjanjian Baru, yang

⁷⁵ J.L.Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Anak Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 132.

⁷⁶ Bnd. Lotnatigor Sihombing, *Etika*. I (Batu: Institut Injil Indonesia, 1991), 47.

⁷⁷ Bnd. Ibid., 49.

mana perbuatan demikian ini digenapkan dalam Tuhan Yesus Kristus. Ia adalah Gembala yang pergi keluar untuk mencari dan menemukan domba-domba yang hilang (Mat 18:12). Demikian juga dalam Matius 9:36 dan Markus 6:34 menceritakan bagaimana Tuhan Yesus tergerak hati-Nya oleh belas kasihan melihat orang banyak itu ibarat domba tanpa gembala. Jangkauan pandangan mata Yesus, bukan hanya bagi bangsa Israel, tetapi ke seluruh bumi, semua suku dan bangsa adalah juga sasaran misi Allah, karena pada dasarnya Allah mengasihi dunia ini (Yoh 3:16), yaitu manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kej 1:26-27). Perintah ini dilaksanakan oleh para murid-Nya, sehingga Petrus berkhotbah tidak hanya kepada bangsa Israel saja, tetapi juga kepada banyak bangsa yang pada saat itu sedang berkumpul di Yerusalem (Kis 2); Filipus melayani orang Samaria (Kis 8:5); Paulus melayani orang Athena (Kis 17:23, 24, 31); Apolos melayani orang Yahudi di Akhaya (Kis 18:28).

Perintah Tuhan Yesus untuk pergi ke seluruh bumi (Mat 28:19-20) ini sampai sekarang masih relevan. Oleh karena itu tugas dari pemimpin rohani, dalam hal ini para gembala jemaat/pendeta untuk pergi mencari dan menyelamatkan yang hilang karena masih banyak jiwa-jiwa yang masih jauh dari kandang Gembala yang baik itu, serta menganggap jiwa-jiwa tersesat itu sebagai suatu hal yang sangat penting, sehingga dengan segenap tenaga memberitakan Injil kehidupan, yaitu untuk memperoleh hidup, memupuk hidup dan memelihara hidup, sehingga bertumbuh menjadi hidup Kristus.

Seorang gembala atau pendeta tidak hanya berkhotbah dan memimpin sakramen, tetapi dia bukanlah seorang gembala yang baik apabila dia tidak memperdulikan akan domba-dombanya yang 'hilang' atau tersesat dengan penuh kasih. Charles Jefferson mengatakan, *The work of watching demands vigilance, the work of guarding demands prudence, the work of guiding calls for courage, the work of healing involves skill, but the work of rescuing is a work of love.*⁷⁸

Oleh karena itu harus ada keseimbangan antara menginjili orang yang di luar persekutuan umat tebusan Allah dengan menggembalakan jiwa-jiwa hasil penginjilan. Dalam hal ini Stephen Tong mengatakan,

Gereja yang hanya menginjil, menginjil, menginjil saja tanpa menggembala ke dalam akan menjadi gereja yang lemah dan kacau. Hasil penginjilan itu perlu dipelihara baik-baik! Sebaliknya gereja yang hanya menggembala, menggembala, menggembala saja tanpa menginjili keluar akan menjadi gereja yang makin lama makin bangkrut, makin kecil dan akhirnya mati. Gereja yang bertumbuh normal adalah gereja yang menggembala dan menginjil, yang

⁷⁸

Charles Jefferson, *The Minister As Shepherd* (Virginia: Scripture Thruth Book Co., n.d.), 59.

menginjil dan menggembala.⁷⁹

KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L.Ch.
1986 *Yesus Sang Mesias dan Anak Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. Sidlow
1989 *Menggali Isi Alkitab*. II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Benson, Clarence H.
1983 *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*. Malang: Gandum Mas.
- Boeker, T.G.R.
1987 *Bahasa Ibrani*. Jilid I. Batu: Institut Injil Indonesia.
- Brill, J. Wesley
1976 *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup.
- Brown, Collin
1992 *The New International Dictionary of New Testament*. Cumbria, U.K.: The Paternoster Press.
- Brown, Francis
1979 *The New Brown Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendricson Publisher.
- Clarke, Adam
N.d. *The Holy Bible Containing The Old and New Testament*. Vol. IV. Nashville: Abingdon Press.
- Dake, Finis Jennings
1991 *Dakes Annotated Reference Bible*. Georgia: Dake Bible Sales.
- Delitzsch, F. & Carl F. Keil
1978 *Commentary on the Old Testament*. Vol. IX. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Douglas, J.D. (Peny.)
1992 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Driver, S.R.
1913 *An Introduction to the Literature of the Old Testament*. Edinburgh: T. & T. Clark.

⁷⁹ Stephen Tong, *Keseimbangan Dalam Pelayanan Krisen* (Surabaya: Yakin, 1976), 58.

- Fee, Gordon dan Douglas Stuart
1989 *Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas.
- Fisch, S.M.A.
1978 *Ezekial, Hebrew Text and English Translation With an Introduction and Commentary*. London: The Soncini Press.
- Green, Dennis
1984 *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Gesenius, William
1979 *Gesenius Hebrew Chaldee Lexicon to the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Harris, R. Laird
1980 *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- Harrison, R.K.
1970 *Introduction the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Inter Varsity Press.
- Hattori, Yoshiaki
1980 *God's Revelation Through the Prophet Ezekial*. Batu: Institut Injil Indonesia.
1989 *Langkah-Langkah Praktis Dalam Eksegese Perjanjian Lama*. Batu: Institut Injil Indonesia.
- Hengstenberg, E.W.
1976 *The Prophecies of The Prophet Ezekiel*. Edinburgh: T & T Clark.
- Jefferson, Charles
N.d. *The Minister As Shepherd*. Virginia: Scripture Thruth Book.
- Kraemer, Th. A.
1980 *Singa Telah Mengaum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lange, John Peter
1976 *Lange's Commentary on The Holy Scripture*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Owen, John Joseph
1991 *Analytical Key to the Old Testament*. Vol. IV. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Rowley, H.H.
1983 *Ibadat Israel Kuna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Scroggie, W. Graham
1960 *Know Your Bible*. Vol.I. London: Pickering And Inelis Ltd.
- Sihombing, Lotnatigor
1991 *Etika*. I. Batu: Institut Injil Indonesia.
- Tasdik, Ds. R.

- 1977 *Penginjilan dan Penggembalaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana.
- Taylor, John B.
1969 *Ezekiel an Introduction and Commentary*. USA: Inter Varsity Press.
- Tong, Stephen
1976 *Keseimbangan Dalam Pelayanan Krisen*. Surabaya: Yakin.
- Unger, Merrill F. and William White
1980 *Nelson's Expository Dictionary of Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Vriezen, Th. C.
1981 *Agama Israel Kuna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wigram, G.
1984 *The New Englishman's Hebrew Concordance*. Peabody: Hendrickson Publisher.
- Wilson, William
N.d. *Wilson's Old Testament Word Studies*. McLean: Mc Donald Publishing Co.
- Young, Edward J.
1977 *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans.